



## The Role of Early Childhood Educators in Providing Learning Motivation in Early Childhood

Haifa Ghina Alfiyyah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Siliwangi, Indonesia

---

### Informasi Artikel

Diterima 05-01-2023

Disetujui 25-03-2024

---

### Kata Kunci:

Pendidik  
PAUD  
Motivasi  
Learning  
Childhood

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa peran pendidik pendidikan anak usia dini dalam memberikan motivasi belajar pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini yaitu lima orang. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini bahwa peran pendidik dalam memberikan motivasi belajar dengan peran pendidik sebagai demonstrator yaitu dengan alat peraga dengan belajar dan bermain. Pendidik sebagai pengelola kelas menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, santun. Pendidik sebagai mediator yakni metode dan teknik belajar dengan bermain, edukasi kelas, menyanyi. Pendidik sebagai fasilitator menggunakan alat belajar lego, balok, alat peraga dengan bahan ajar buku cerita, ekalase, kriket, gambar dan alat daur ulang dari sumber belajar LK, Modul, buku cerita. Pendidik sebagai evaluator yaitu evaluasi 2 kali dan tidak ulangan. Pendidik sebagai motivator yakni dengan sistem reward. Dapat disimpulkan dari hasil peran pendidik dalam memberikan motivasi belajar dalam sikap, motivasi belajar dan nilai peserta didik meningkat seperti anak menjadi mandiri, percaya diri dan bersosialisasi dan penilaian anak memiliki kemampuan mengetahui angka, warna dan huruf, tidak ulangan dan adanya reward.

---

### Penulis Koresponden:

Haifa Ghina Alfiyyah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Siliwangi, Indonesia

Jalan Universitas, Siliwangi, Jawa Barat

Email: [haifagina@gmail.com](mailto:haifagina@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana atau proses di mana orang memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan perilaku yang sebelumnya tidak mereka sadari melalui proses belajar. Pendidikan memegang penting bagi kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan memiliki relevansi secara langsung dengan pengetahuan dan keterampilan yang terwujud dalam suatu keahlian tertentu.

Pendidik merupakan salah satu penentu keberhasilan Pendidikan, peran pendidik menjadi sangat penting. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 37) bahwa pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemberi inspirasi belajar bagi anak, pengajar, pembimbing, sebagai pelatih, penasihat, sebagai inovator, sebagai pemberi inspirasi, sebagai pendorong, realitas, pendidik seharusnya memiliki standar kualitas pribadi tertentu cakupannya adalah tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai berbagai faktor, yaitu motivasi kematangan, hubungan peserta didik dengan pendidik, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan pendidik dalam berkomunikasi. Mulyasa (2013, hlm. 39).

Pendidik PAUD adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil proses pembelajaran. Belajar, merawat dan melindungi anak kecil. Pendidik formal PAUD, TK/RA terdiri dari guru yang mendampingi guru. Pendidik PAUD informal terdiri dari guru, guru pendamping, dan pengasuh. Tugas pendidik PAUD sangat mulia dan memerlukan perhatian serta kesabaran, sehingga dibutuhkan kinerja yang optimal. Banyak problematika dan polemik yang dihadapi oleh pendidik PAUD berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap Pendidikan anak usia dini (PAUD).

motivasi dapat memutuskan apakah belajar berkontribusi untuk mencapai tujuan, semakin banyak motivasi, semakin sukses pembelajaran. Orang yang didorong sangat ingin belajar, sedangkan orang yang tidak termotivasi tidak akan tertarik dan mudah kehilangan semangat.

Belajar adalah tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dapat dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa merupakan penentu berlangsungnya proses belajar (Yuniastuti, 2013). Menurut Ambarukmi & Wijayanti (2019), belajar adalah perubahan tingkah laku, hasil dari pengalaman. Senada dengan hal tersebut, Iskandar (Febrina & Isroah, 2012) mengatakan bahwa belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah perilakunya dengan berinteraksi dengan lingkungan. Manusia dilahirkan ke dunia ini, membawa serta persediaan kehidupan yang tidak terlatih atau belum teruji tanpa pembelajaran atau pelatihan apa pun, yang merupakan kapasitas otak manusia. Otak manusia memiliki jutaan neuron, tumbuh dan mati saat manusia dilahirkan ke dunia ini, dan kemampuan berpikir manusia tidak serta merta menjadi pintar tanpa mempelajari kecerdasan yang menyertai motivasi. Usia

dini dikatakan sebagai golden age, yang artinya masa keemasan. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, ketika anak memiliki tahapan kehidupan yang berbeda

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di SPS Bougenville, Bogor. Pengelola menjelaskan bahwa di SPS Bougenville memiliki 43 warga belajar yang dibagi menjadi kelas A dan B dan memiliki pendidik 7 pendidik terdiri dari ketua Yayasan, kepala sekolah, dewan komite dan pendidik atau tutor. Kendala di SPS Bougenville terdapat sarana prasarana yang rusak seperti pagar sekolarusak dan arena main anak usia dini rusak sehingga anak usia dini tidak bisa bermain di arena tersebut. Warga belajar di SPS Bougenville berkurang karena motivasi belajar anak menurun. Permasalahan di SPS Bougenville ini dalam peserta didik motivasi belajarnya menurun sehingga dalam setiap harinya berkurang dan dalam pembelajaran selalu disatukan antara kelas A dan B karena warga belajarnya sedikit. Dari hasil dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada masalah tersebut dengan judul "Peran Pendidik PAUD Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini (Studi di Satuan PAUD Bougenville Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui peran pendidik PAUD dalam memberikan motivasi belajar pada anak usia dini di Satuan PAUD Sejenis Bougenville melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 85) dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut paling tahu apa yang kita harapkan. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Penelitian ini terdiri dari 5 partisipan yaitu: 1 pengelola atau kepala sekolah, 2 pendidik dan 2 orang tua peserta didik.

## 3. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, Adapun hasil penelitian mengenai peran pendidik PAUD dalam memberikan motivasi belajar pada anak usia dini, yaitu: Peran pendidik PAUD dalam memberikan motivasi belajar pada anak usia di SPS Bougenville Kota Bogor.

Peran pendidik dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal, seperti: ketua kelas, tutor, motivator, pelatih, peneliti, dll. Di sini peran yang dianggap paling dominan dan kualifikasi pendidik/guru menurut Uzer Usman (2006, hlm. 9) adalah sebagai berikut:

### A. Pendidik Sebagai Demonstrator

Peran pendidik sebagai demonstrator di SPS Bougenville yakni, pendidik melakukan pembelajaran dengan cara menggunakan alat peraga, agar anak usia dini cepat tertarik serta memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dengan melihat contoh peraga untuk mengenal angka, warna, dan huruf. Dalam pembelajaran pendidik menggunakan strategi bermain dengan belajar agar peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai seusianya. Selain itu, pendidik di SPS Bougenville memberikan pelatihan khusus untuk pendidik dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini didukung dengan teori Uzer Usman 2007, hlm. 9) bahwa pendidik harus selalu memahami apa yang ingin disampaikannya dan selalu mengembangkannya untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Karena, sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan cara ini, para pendidik menerima berbagai informasi dengan hati-hati saat melakukan tugas sampel untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari secara pedagogis.

## **B. Pendidik Sebagai Pengelola Kelas**

Peran pendidik sebagai pengelola kelas yakni dengan membuat suasana kelas yang kondusif dengan menerapkan kebiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) kepada semua peserta didik sehingga anak usia dini mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Kebiasaan yang di lakukan pendidik di SPS Bougenville sebelum memulai pembelajaran dengan cara baris terlebih dahulu sebelum masuk kelas, membaca doa, menanyakan kabar, dan memulai pembelajaran. Selain dengan proses pembelajaran pendidik juga harus bekerja sama dengan orang tua mengenai perkembangan anak usia dini dalam kegiatan parenting namun saat pertemuan dengan orang tua ada saja yang tidak mengikuti atau tidak hadir. Pendidik mengutamakan dengan kebiasaan anak agar di tinggal di kelas agar anak menjadi mandiri tetapi saat anak tidak kondusif atau nangis pendidik meminta bantuan orang tua untuk menenangkan.

Keberhasilan pendidik ditentukan oleh kinerja peserta didik dalam belajar, sama halnya dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar juga ditentukan oleh peran pendidik di dalam kelas. Mengajar berarti memberi atau menyampaikan pengetahuan dan cara pandang (ad. Rooijackers, 1990, hlm. 1). William Burton berpendapat bahwa mengajar diartikan sebagai usaha memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan motivasi kepada siswa untuk proses belajar. Dalam hal ini peran guru dalam mengelola kelas sangat penting agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

## **C. Pendidik Sebagai Mediator**

Fasilitas yang menunjang proses pembelajaran anak usia dini di SPS Bougenville sudah menunjang namun permainan di luar kelas sudah rusak. Metode yang di gunakan di SPS Bougenville yaitu belajar dengan bermain, edukasi kelas dan menyanyi sehingga motivasi belajar anak meningkat karena pembelajarannya

menyenangkan. Teknik belajar yang di gunakan di SPS Bougenville dengan cara belajar dan bermain dan menyanyi sehingga anak merasa senang untuk belajar. Sependapat dengan teori Uzer Usman (2007, hlm. 9) Pendidik sebagai mediator, pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan sarana komunikasi agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Jadi media pendidikan merupakan pelengkap dan dasar yang esensial bagi keberhasilan proses pendidikan..

#### **D. Pendidik Sebagai Fasilitator**

Indikator keberhasilan pendidik disebut sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran adalah pendidik yang dapat mengubah anak usia dini menjadi lebih baik dan anak usia dini menjadi rajin untuk sekolah sehingga saat anak usia dini naik ke tahap selanjutnya memiliki kemampuan untuk membantu proses pembelajarannya. Alat dan fasilitas yang di senangi oleh anak usia dini saat pembelajaran sehingga motivasi belajar anak meningkat dengan alat lego, balok ataupun dengan alat peraga karena anak usia dini senang dengan alat yang nyata. . Pendidik selalu mengembangkan pembelajaran dengan bahan ajar seperti buku cerita, ekalase, kriket, gambar dan alat daur ulang untuk mengenal angka, huruf, dan warna. Sumber belajar yang membantu dalam proses pembelajaran di SPS Bougenville seperti LK, modul dan buku cerita.

Hal ini menurut Uzer Usman 2007, hlm 9 pendidik sebagai fasilitator harus dapat menemukan sumber belajar yang bermanfaat berupa bahan ajar, buku pelajaran, majalah dan surat kabar, serta yang dapat mendukung pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

#### **E. Pendidik Sebagai Evaluator**

Pendidik yang ada di SPS Bougenville dalam melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam mengajar dalam waktu 2 kali dalam 1 semester atau saat selesai pembelajaran pendidik saling mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam menilai hasil pembelajaran di SPS Bougenville tidak adanya ulangan namun pendidik akan menilai dari keseharian peserta didik sehingga pendidik mengetahui kemampuan peserta didik. Untuk mengetahui bagaimana peserta didik menguasai materi pendidik di SPS Bougenville melihat kemampuan anak mulai dari angka, warna dan huruf namun ada juga dengan cara bertanya kepada peserta didik jika peserta mendidik menjawab berarti peserta didik sudah menguasai. Pendidik SPS Bougenville memberikan motivasi pada anak usia dini agar semangat dalam kegiatan pembelajaran dengan cara pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang anak inginkan diinginkan seperti belajar dengan bermain, menyanyi sehingga motivasi belajar anak meningkat selain itu adanya pemberian hadiah kepada peserta didik yang aktif dan juga bujukan untuk peserta didik semangat untuk sekolah dengan cara adanya kegiatan outing class.

Dalam hal ini menurut teori Uzer Usman 2007, hlm. 9 , segala jenis pendidikan atau bentuk pendidikan dievaluasi pada titik tertentu selama masa pendidikan.

Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran selalu ada evaluasi terhadap hasil yang dicapai baik oleh pendidik maupun pengelola. Evaluasi diperlukan karena memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi keberhasilan dalam mencapai tujuan, memimpin peserta didik dan ketepatan atau keefektifan metode pengajaran.

#### **F. Pendidik Sebagai Motivator**

Peran pendidik sebagai motivator pada SPS Bougenville yakni, memberikan motivasi kepada peserta didik dengan sistem reward. Reward yang diberikan ketika kepada peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dengan benar, reward berupa hadiah alat tulis, bintang dan pulang terlebih dahulu. Peran pendidik sebagai motivator adalah pendidik yang membawa dampak positif terhadap peserta didik dan menjadi rajin untuk bersekolah sehingga pendidik juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memotivasi anaknya yang tidak ingin atau kurang semangat mengikuti pembelajaran di sekolah dengan menjanjikan reward di sekolah untuk anak tersebut.

Menurut teori Uzer Usman 2007 hlm. 9 mengutarakan adanya perubahan makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi pada pendidik menjadi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, maka peran pendidik dalam proses pembelajaran juga mengalami perubahan yang meliputi penguatan peran pendidik sebagai motivator.

#### **G. Hasil dari Pendidik PAUD dalam Memberikan Motivasi Belajar**

##### **1. Sikap**

Hasil dari peran pendidik di SPS Bougenville dalam sikap anak usia dini mulai berubah dalam motivasi belajarnya seperti anak usia dini lebih semangat untuk bersekolah dan anak dari mulai tidak tahu menjadi tahu apa yang pendidik berikan. Kepribadian anak usia dini berubah anak menjadi mandiri dan tidak di temani di dalam kelas. Kebiasaan yang di lakukan anak usia dini setelah melaksanakan pembelajaran seperti anak pada umumnya bermain namun saat menonton tv anak menjadi tahu warna dan angka. Perbedaan sikap anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran di SPS Bougenville anak menjadi penurut dan mendengarkan apa yang pendidik katakan saat berada di rumah, anak menjadi berbaur dan bersosialisai. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anak mengenai motivasi belajar dengan cara memberikan perhatian lebih misalkan saat berada dirumah tulisan anak usia dini kurang rapih orang tua akan membantunya dan memberikan pantauan agar mengetahui perkembangan anak usia dini. Saat anak mengulangi pembelajaran di sekolah orang tua pun ikut menemani karena anak usia dini jika tidak hafal bisa menanyakan

kepada orang tuanya sehingga orang tua pun harus mengetahui nyanyian dan doa-doa yang di sekolah.

## 2. Motivasi Belajar

Hasil dari peran pendidik, motivasi belajar anak usia dini di SPS Bougenville anak usia dini menjadi aktif namun ada pula yang masih malu-malu sehingga peran pendidik di butuhkan untuk anak usia dini agar anak aktif. Teknik yang digunakan orang tua di rumah dalam memberikan motivasi belajar anak meningkat dengan cara membelikan buku warna warni dan menggunakan nyanyian. Orang tua memotivasi anak untuk bersemangat ke sekolah dengan cara dibiasakan bangun pagi dan menggerakkan anak untuk berangkat ke sekolah adapula anak usia dini yang sudah bersemangat untuk sekolah. Saat di sekolah orang tua tidak di izinkan masuk kedalam kelas kecuali jika anak usia dini tidak kondusif dan membutuhkan orang tua di perbolehkan menemani. Partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran di SPS Bougenville gimana mood anak namun ada juga anak yang rajin sekolah. Selama anak mengikuti pembelajaran di SPS Bougenville motivasi belajar anak meningkat seperti anak menjadi percaya diri.

Dalam hal ini teori yang mendukung menurut Ahmad Asrori (2009, hlm. 183), motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang, disadari atau tidak disadari, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, sebagai usaha yang dapat menggerakkan seseorang atau sekelompok orang tertentu. sesuatu karena ingin mencapai tujuan tertentu. Ketika di rumah anak menjadi rajin bertanya kepada orang tua saat anak tidak mengetahui pembelajaran di sekolah. Bagaimana cara membimbing belajar terhadap anak dalam meningkatkan motivasi belajar anak dengan cara di nasihati agar motivasi belajar anak meningkat dan dengan cara alat-alat yang berwarna agar anak semangat karena ada alat praktiknya.

## 3. Nilai

Hasil dari peran pendidik dalam memberikan motivasi belajar anak usia dini berpengaruh terhadap nilai anak usia dini seperti kemampuan anak mengetahui angka, warna dan huruf. Rasa ingin tahu anak meningkat seperti anak bertanya kepada orang tuanya dan anak senang berbaur bersosialisasi. Reward yang diberikan kepada anak usia dini karena sudah rajin bersekolah dengan diajak bermain dengan keluarga namun ada juga orang tua yang tidak memberikan reward karena anak anak menjadi kebiasaan.

Bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar menurut Sardiman (2014 hlm. 91-95), salah satunya mengetahui hasil pekerjaan, terutama ketika kemajuan dicapai, mendorong peserta didik untuk giat belajar. Semakin banyak diketahui bahwa grafik hasil belajar semakin berkembang maka peserta didik semakin termotivasi untuk terus belajar dengan harapan hasil tersebut terus berkembang. Hasil dari peran pendidik dalam memberikan motivasi belajar anak usia dini sikap anak menjadi semangat sekolah, mandiri, dan menjadi penurut dalam pembelajaran anak menjadi aktif bertanya dan memiliki kemampuan

mengetahui warna, angka dan huruf namun ada pula anak yang tidak menguasai. Lalu, motivasi belajar yakni anak saat di sekolah senang bertanya, teknik pembelajaran di rumah dengan memberikan buku warna warni dan menyanyi. Kesadaran anak untuk sekolah dan partisipasi anak rajin dan percaya diri. Sehingga dalam nilai anak dapat mengetahui angka, warna dan huruf. Tidak ada ulangan dan reward yang diberikan oleh orang tua anak rajin bersekolah namun ada juga yang tidak memberikan reward.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah penulis uraikan mengenai Peran Pendidik PAUD dalam Memberikan Motivasi Belajar Anak Usia Dini (Studi di Satuan PAUD Sejenis Bougenville Kec. Bogor Utara Kota Bogor), maka dapat disimpulkan bahwa peran pendidik PAUD dalam memberikan motivasi belajar melalui peran pendidik SPS Bougenville sebagai demonstrator yakni, pendidik memberikan pembelajaran dengan alat peraga dengan strategi belajar dengan bermain. Pendidik SPS Bougenville sebagai pengelola kelas yakni menerapkan 5 S, kebiasaan sebelum pembelajaran baris berbaris, doa, menanyakan kabar dan mulai pembelajaran, adanya kegiatan parenting, peserta didik dibiasakan untuk mandiri. Pendidik SPS Bougenville sebagai mediator yaitu fasilitas menunjang dengan metode dan teknik pembelajaran belajar dengan bermain, edukasi kelas, dan menyanyi. Pendidik SPS Bougenville sebagai fasilitator yaitu alat yang digunakan lego, balok ataupun alat peraga dengan bahan ajar buku cerita, ekalase, kriket, gambar dan alat daur ulang dari sumber belajar LK, modul dan buku cerita. Pendidik SPS Bougenville sebagai evaluator yakni melakukan evaluasi sebanyak 2 kali dalam 1 semester, tidak ada ulangan penilaian di ambil dari kebiasaan peserta didik di sekolah untuk mengetahui peserta didik menguasai materi dengan cara bertanya angka, warna dan huruf kepada peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi belajar pendidik menggunakan metode belajar dengan bermain dan pemberian hadiah kepada peserta didik namun untuk membujuk peserta didik dengan cara adanya kegiatan outing class. Pendidik SPS Bougenville sebagai motivator yakni pendidik memberikan motivasi dengan sistem reward berupa bintang, hadiah atau pulang terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berti, M. (2018). Open educational resources in higher education. *Issues and Trends in Learning Technologies*, 6(1).
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Hadiwidjaja, R. D. (2016). *Pemanfaatan Open Educational Resources (OER) Di Era Digital: Evaluasi Kualitas Dry Lab Akuntansi (DLA) Oleh Pengguna Pada Institusi Pendidikan Jarak Jauh*. In: *Institusi Pendidikan Tinggi di Era Digital: Pemikiran, Permodelan dan Praktek Baik*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, pp. 119-135.
- Harahap, F. I. N., Hasibuan, J., Irwan, M., Anggreni, A., & Sunita, J. (2023). The Effectiveness Of Using Lms Sipda Compared With The Google Classroom Lms In The Department Of Community Education University Of The State Of Medan. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 60-69.
- Irwan, M., Rosdiana, R., & Nainggolan, E. (2022). *Kapita Selektta Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Iswanto, R., & Jurianto, J. (2020). Pengembangan model manajemen Open Educational Resources (OER) Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(2), 171-188. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i2.25696>
- Kodrat, H. A. G., & Rusydiyah, E. F. (2020). Pemanfaatan Open Education Resources pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 11-22. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/800>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Mulyatiningsih, Endang (2011) *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Purwaningsih, T. (2020). Penerapan Outcome Based Education & Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menghadapi Era Industri 4.0 pada Mata Kuliah Teknik Sampling. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1).
- Saragih, C. A., Irwan, M., Rosdiana, R., Zebua, R. A., & Simanjuntak, R. M. Y. (2023). Curriculum Management Analysis in Hanuba Medan Community Learning Center (PKBM). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(1), 127-134.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

- Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Taufik, T., & Udhmah, S. (2021). Optimalisasi Potensi Pemanfaatan Open Education Resources pada Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i2.5615>
- Waraulia, A. M. (2020). Bahan Ajar dan Prosedur Penyusunan. Media Grafika: Jakarta